

Pendekatan Komunikasi Multikultural Dalam Membangun Hidup Yang Harmonis Masyarakat Merauke

Aloysius Batmyanik¹

Abstract

Recently, too many conflict events that run down Indonesia. To solve the problems, Indonesia government was used the structural and cultural approach by the several indicators as the culture, politic, journalistic multicultural communication, moral educating, but it was not successful. Today the government rethinks the other policy approach to face many conflicts and demonstrations, as the logic consequence of the new system of the regency autonomy, is the educational multicultural approach. To improve the objective of the government policy, I do the study. The study aims to analyze the library research of the communication multicultural approach in the building of the harmonization society life in Merauke Regency. The process of this study is the analyzing that how the society in Merauke Regency since 2000 until 2017 was still peaceful and harmony? The result of this study found that: there is a main value that becomes the foundation in interaction and dynamic of the society life is "Izakot Bekai, Izakot Kai" (one heart, one goal). To build the society peaceful and harmony life, the leader of Merauke regency was used the multicultural communication approach. Impact of the implementation on the main value that mentioned above is: (a) becoming the ideology of the every member of the Merauke society that must be implemented in every words and action to build the unity and unification; (b) to pressing down the discrimination attitude, group, ethnic, cultur and religion, so that each member of the society can accept, respect, each other; (c) becoming the weapon to prevent the radical groups, separatist groups, that want to provocative Merauke people to disintegrate the unity and unification; (d) becoming the important instrument and foundation of the multicultural communication, that be guarantee of the peaceful and harmony of the Merauke society life; (e) to synchronize the different values and the same values into the one main value is "one heart, one goal" that become always the spirit life of the Merauke regency, dan (f) becoming the umbrella for the Merauke regency to protect from the conflicts and demonstrations.

Key Words: Komunikasi multikultural, hidup harmonis.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan konkrit, komunikasi antarbudaya di Kabupaten Merauke, sudah mendapat perhatian serius pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa perayaan hari-hari besar kenegaraan dan hari-hari raya keagamaan. Dalam perayaan hari-hari tersebut, Pemda selalu mengundang para ulama dari kelima agama (*Katolik, Islam, Protestan, Hindu dan Budha*), untuk membawakan doa menurut agama masing-masing, yang bertujuan mendoakan hidup kerukunan beragama dan bermasyarakat di Kabupaten Merauke. Selain itu, apabila ada peristiwa atau isu sara yang bertujuan memprovokasi masyarakat melalui susupan agama (*sara*), maka tindakan yang diambil sebagai upaya preventif adalah mengundang kaum ulama kelima agama untuk

¹ Dosen Tidak Tetap STK. St. Yakobus Merauke. Saat ini sedang menyelesaikan studi doctoral di Universitas Negeri Yogyakarta

duduk bersama, meraut ide sebagai masukan dan rekomendasi dalam kaitan mencari solusi untuk memadamkan api provokasi tersebut, sehingga tidak sempat disulutkan.

Realitas hidup berdampingan sebagai satu saudara, dibangun melalui komunikasi multikultural bidang agama yang dilandaskan pada kehidupan masyarakat dan kultur Indonesia yang sangat pluralistik, sebagaimana dituangkan dalam semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” (erbeda-beda namun tetap satu). Semboyan negara Indonesia yang realisasinya dijabarkan ke dalam Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945, tidak semata menjadi nilai-nilai multikultural yang dipeti-emaskan, melainkan harus dipelajari dan kemudian sangat mendesak untuk diamalkan atau dikomunikasikan dalam interaksi dan dinamika hidup bermasyarakat bagi seluruh warga negara Indonesia.

Berbagai kondisi riil disintegrasi bangsa yang terjadi dalam kerusuhan di tahun 1999 sampai tahun 2005 merupakan indikasi adanya kebuntuan peran masing-masing, realitas kemiskinan, dan miskomunikasi dalam nilai-nilai multikultural antarsuku, agama, dan budaya. Asumsi kini, menyatakan bahwa terjadi kemandulan komunikasi multikultural generasi Orde Baru dalam membuahakan karakter generasi era global akibat derasnya banjir nilai-nilai global melalui bidang teknologi yang canggih. Nilai-nilai tersebut telah melumpuhkan sendi-sendi pertahanan nilai-nilai dan norma-norma multikultural bangsa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin kita sebelumnya tidak memiliki kharisma intuisi rasio, untuk dapat menganalisis masa depan bangsa, teristimewa tantangan-tantangan masa depan yang dapat menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia yang justru kesatuannya ditentukan oleh nilai-nilai multikultural sebagai rantai besi pengikat kesatuan bangsa.

Kegagalan tersebut bukan karena disengaja melainkan karena fokus perjuangan kebijakan pemerintah lebih terarah kepada usaha-usaha mengentaskan kemiskinan melalui berbagai bidang dalam administrasi negara, sehingga hanya bidang-bidang tertentu yang lebih diperjuangkan sedangkan usaha memperkuat pertahanan nilai-nilai multikultural kurang mendapat prioritas. Contoh kinerja presiden RI Joko Widodo. Keberhasilan kinerjanya diukur dan ditentukan oleh berapa besar persen kenaikan bidang ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan melalui laporan Badan Pusat Statistik mencatat kuartal kedua tahun ini tumbuh 5, 18% dibanding tahun lalu. Hasil ini di atas prediksi 5% serta pertumbuhan kuartal pertama tahun ini sebesar 4, 92%. Sedangkan keberhasilan menurunkan konflik kekerasan, kerusuhan tidak ditampilkan sebagai bagian dari prioritas pembangunan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa, kejadian-kejadian konflik di Indonesia, tidak dipicu oleh hanya satu kondisi hidup masyarakat melainkan berbagai kondisi hidup, akibat hidup masyarakat yang belum sejahtera atau belum harmonis. Studi ini hendak menunjukkan bahwa kondisi riil hidup masyarakat di Kabupaten Merauke, yang hidup rukun dalam arti hidup harmonis sebagai dampak dari komunikasi kultural antaragama, budaya, suku, etnis dan lain sebagainya yang selalu diutamakan sebagai sarana dialog dan tameng dari setiap isu, peristiwa, hasutan dan provokasi separatis yang bertujuan memecah-belah kerukunan hidup bermasyarakat.

B. KONSEP KOMUNIKASI MULTIKULTURAL

Analisa tentang konsep komunikasi multikultural terbagi dalam beberapa unsur pokok yaitu, (1) komunikasi dan multikultural, (2) latar belakang, (3) tujuan, dan (4) manfaat komunikasi multikultural.

1. Pengertian Komunikasi Multikultural.

Andrik Purwasito (2015: 179) menyatakan bahawa ada lima unsur penting untuk mendefinisikan konsep komunikasi multikultural, yakni berangkat dari: a) ada pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu; b) ada pengakuan terhadap pluralisme; c) ada perilaku individu; d) ada transformasi sosial-budaya. Yakni proses transformasi yang berlangsung dari budaya dominan ke budaya pluralistik atau multikultur; dan e) ada perubahan sosial dan perubahan budaya yang mampu melahirkan struktur sosial baru yang diikuti oleh perubahan pada bidang dan sektor lainnya.

Kelima unsur penting tersebut memberi suatu pengertian yang diasumsikan sebagai komprehensivitas dari konsep tentang komunikasi multikultural yang merupakan proses kebudayaan. Oleh sebab itu subyeknya adalah berbagai makna yang tersirat dan tersurat pada tanda-tanda yang digunakan oleh partisipan komunikasi, berdasarkan jenis tanda-tanda itu sebagai produk komunikasi dan kebudayaan yakni: bahasa, ikonografi, symbol, index, struktur, pola ucapan, merupakan unit analisis yang memerlukan ilmu tanda.

2. Latar Belakang Komunikasi Multikultural

Lahirnya kajian tentang komunikasi multikultural disebabkan oleh fenomena-fenomena sebagai berikut: (a) kehadiran teknologi komunikasi dan transportasi, yang menyebabkan adanya inovasi perpetual yang berdampak kepada pergeseran konsep ruang dan waktu, akselerasi sejarah (b) meningkatnya kompleksitas kehidupan global, oleh kerana *E-media on – line*; kebebasan teknologi (*Yahoo! Inc, Citizens Informations Center, E-media, E-Government, E-Library*). Desa global merupakan istilah yang tepat untuk mendeskripsikan gaya hidup global yaitu kemajuan transportasi dan teknologi telekomunikasi. Kekacauan Peradaban yang berdampak kepada pergantian nilai hidup masyarakat, berbaurnya segala kepentingan dari para pelaku bisnis, yang menyebabkan era global yang menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempersiapkan sumber daya manusia, (c) akselerasi mutasi, mobilitas dan pertukaran warga desa global, mempermudah orang untuk berkomunikasi dan mobilitas kehidupan di desa, (d) perkembangan teknologi, globalisasi, dan perkembangan ekonomi dan politik dunia terhadap dinamika dan masa depan Indonesia.

3. Manfaat Komunikasi Multikultural

Manfaat mempelajari komunikasi multikultural dapat dilihat dari tiga perspektif utama yaitu:

a. Perspektif Internasional.

Selaras dengan tujuan kajian ini adalah untuk menumbuhkan saling pengertian antar ras, etnik, dan membangun kepercayaan diri. Saling pengertian antar bangsa tidak

mungkin terwujud apabila setiap orang telah mempunyai prasangka budaya. Sikap saling terbuka, berbagi, kemauan berinteraksi dapat mendekatkan perbedaan ke persamaan serta banyak peluang untuk mengatasi hambatan-hambatan. Pertemuan antar bangsa secara formal dan informal menunjukkan bagaimana sikap keterbukaan untuk saling menerima dapat tumbuh sebagai suatu budaya internasional untuk saling menerima kesamaan dan perbedaan.

Sangat dirasakan bahwa, ada beberapa hambatan yang sering tidak memperlancar pertemuan antar bangsa, antara lain faktor bahasa yang menjadi instrumen dasar dari komunikasi. Jika tidak memahami bahasa, sangat mudah menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan yang tajam, sehingga sulit membangun suatu pertemuan antarbangsa yang luwes dan baik. Orang di luar kelompok selalu dipandang mengancam stabilitas zona nyaman group. Nilai dan norma dari suatu budaya dapat membentuk sikap egoisme dan superioritas kultural yang mengarah kepada pembenaran budaya sendiri di atas budaya kelompok dan bangsa lain. Faktor rasial, di mana orang kulit kuning langsung dan hitam tidak disukai oleh orang Eropa. Perbedaan warna kulit, bentuk muka dan tubuh akan mempengaruhi orang dalam tindakan komunikasi. Penerimaan ke dalam kelompok lokal dan internasional akan membangun kepercayaan diri (*self-confidence*), yang dapat menjadi daya dorong serta semangat untuk membangun masa depan yang lebih baik, baik kelompok lokal maupun Internasional.

b. *Perspektif Domestik*

Heterogenitas masyarakat dan pluralisme budaya Indonesia sudah menjadi bukti pentingnya suatu wahana untuk mempersatukan gagasan dan ide-ide yang bervariasi yang hidup dalam masyarakat Indonesia untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Landasan kesatuan bangsa telah ditetapkan dalam UUD 45 untuk menjadi petunjuk teknis tentang pengelolaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar filosofi bangsa adalah Pancasila. Prinsip dasar kultural ini sudah seharusnya memberi suatu kesadaran bangsa untuk memberikan prioritas ruang bagi multikultural.

Kesaran multikultural yang kedua adalah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945 yang digambarkan secara baik dan strategis yang tertulis di atas lambang Negara Indonesia, yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*". Perjalanan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kesatuan dalam keanegaraman melalui multikultural, belum dirasa mendesak. Gejolak perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan memajukan bangsa lebih dilihat dari perspektif politik dan ekonomi yang merucut kepada monokultur bangsa (Azra, 2001) dalam (Suryana dan Rusdiana, 2015: 92).

Isu wawasan kebangsaan yang semakin tajam dicuatkan sebagai tujuan membangun kesatuan dalam keberagaman sebagai akibat dari asumsi bahwa pesan-pesan moral, politis dan ideologis yang menjadi rujukan wawasan kebangsaan semakin melemah dan tersosialisasi pada generasi baru. Komunikasi multikultural

sangat strategis untuk mensosialisasikan gagasan persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks pluralisme.

Kunci masa depan adalah optimisme terhadap perlunya kajian komunikasi multikultural yang mengundang semua masyarakat Indonesia untuk merekonstruksi kembali strategi komunikasi multikultural yang lebih membumi sehingga interaksi antarsuku, antaragama dan golongan dengan mudah dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan misi utama, yaitu menegakan kedaulatan RI 17 Agustus 1945.

Jadi, manfaat kajian komunikasi multikultural selain menumbuhkan wawasan kebangsaan, kajian ini juga diharapkan membantu proses pencerahan moral bangsa lewat sistem komunikasi antarbangsa yang alamiah dan manusiawi. Perkenalan secara konsisten dan kontinyu tentang kebudayaan multikultural kepada masyarakat dapat diupayakan misalnya melalui kurikulum pendidikan dasar, menengah atas sampai perguruan tinggi. Sebab dasar interaksi sosial masyarakat melalui komunikasi multikultural hanya bisa terlaksana apabila setiap orang memiliki pengetahuan dasar tentang materi multikultural.

Hal amat penting untuk dapat mencapai nilai-nilai utama yang datang dari interaksi masyarakat melalui komunikasi multikultural yaitu; (1) ada kemauan dan perasaan untuk saling berbagi (*sense of sharing*) dalam menjalin kehidupan bersama dalam pluralism; (2) timbul secara sukarela kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam partisipasi sosial, politik dan ekonomi, (*committed and participation*). (3) ada kebiasaan masyarakat untuk bergabung dalam perkumpulan (*association*) multikultural, dalam rangka membuka dialog dan kerja sama yang saling menguntungkan. (4) ada rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa persaudaraan (*sense of fellowship*) yang tinggi sebagai modal dasar membangun iklim kondusif dalam kehidupan sosial, (5) terbina secara alamiah kemampuan saling mempercayai dan kekuatan dalam menyamakan persepsi tentang makna saling mengaasi (*the possession of a common faith*) satu dengan yang lain sebagai kontrol sosial (Purwasiti, 2015: 105-106).

c. Perspektif Personal

Setiap orang secara individu memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda, bahasa, agama, suku, ras, etnis, kepercayaan, norma, nilai dan status sosialekonomi, tidaklah mudah. Perlu pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi tentang setiap budaya dari peserta komunikasi yang lain. Dalam pengalaman hidup, orang menyadari bahwa berkomunikasi dalam lingkungan yang homogeny tidak sulit dibandingkan dengan berkomunikasi dalam kelompok yang multi kultur. Perbedaan-perbedaan misalnya seperti dialek dapat memicu konflik jika tidak ada kesamaan pengertian dan persepsi. Misalnya orang Jawa Tengah pada umumnya berbicara pelan dan penuh sopan santun, tetapi tidak dengan orang Maluku yang pada umumnya bersuara keras sehingga terkesan marah.

C. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Interaksi sosial masyarakat pada dasarnya membutuhkan komunikasi yang fleksibel dan keterbukaan. Untuk mewujudkan komunikasi yang demikian, tidak secara otomatis dapat dilakukan semua orang. Orang yang memiliki pengetahuan lebih tentang berbagai nilai dan norma sosial-budaya, interaksi dalam hidup masyarakat akan mudah untuk berkomunikasi, sebaliknya orang yang kurang pengetahuan akan mengalami rasa canggung dan tidak mudah untuk berkomunikasi dengan baik. Maka dibutuhkan pendidikan multikultural baik secara formal maupun secara informal.

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Suryana & Rusdiana (2015: 194) menyatakan bahwa, konsep multikulturalisme tidak sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme mekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Selanjutnya Fay (1996) dalam Suryana & Rusdiana (2015: 194) menyatakan bahwa, multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asasi manusia, hak budaya komunikasi dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat dan mutu produktivitas, serta berbagai konsep lainnya yang relevan.

Menurut Suparlan (2002: 2), mengatakan bahwa, upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila: (a) konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional ataupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya; (b) kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (c) upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat mewujudkan cita-cita.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara operasional pendidikan multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademis ataupun dari kelompok minoritas (Suryana & Rusdiana, 2015: 198). Suzuki (1978) & Purnomo (1999) dalam Suryana & Rusdiana (2015: 198) mendefinisikan pendidikan multikultural didasarkan pada asumsi awal bahwa sekolah dapat memainkan peran besar dalam mengubah struktur sosial sebuah masyarakat, dalam arti bahwa sekolah dapat menjadi wahana atau alat bagi perubahan sosial masyarakat.

Sebagai instrument perubahan bagi struktur masyarakat, maka pendidikan dari esensinya merupakan sumber perubahan bagi internalisasi nilai dan norma sosial-budaya. Untuk itu, pendidikan multikultural amat penting untuk dijalankan dalam dunia pendidikan melalui sekolah. Maka penerapan pendidikan multikultural pada satuan pendidikan adalah sangat mendesak. Dengan demikian pendidikan

multikultural di Indonesia perlu menggunakan kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan oleh Gorski (1980) dalam Suryana & Rusdiana (2015: 268) menyatakan bahwa, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi, yaitu transformasi level diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, serta transformasi masyarakat.

a) Transformasi Level Diri (*Transformation of Self*)

Ada tiga langkah besar yang dapat ditempuh dalam melakukan transformasi diri, yaitu: (a) mengubah sikap mental melalui refleksi atas pertanyaan-pertanyaan seputar makna hidup sendiri yang berkaitan dengan keluarga dan sesama (misalnya, apa arti hidup bagi saya?, apa arti keluarga bagi saya?, apa arti sesama bagi saya?). (b) mengubah *mindset* (cara berpikir) akan mengubah pola hidup yang berdampak kepada perubahan kebiasaan, sikap, tutur kata, penampilan, *body language*, lingkungan pergaulan, perasaan, keputusan yang diambil, kepedulian, dan akhirnya dapat fokus pada tujuan. (c) fokus pada tujuan, akan memudahkan orang untuk berkonsentrasi meraih sesuatu yang menjadi tujuan hidup. Dalam hal ini tujuan membangun suatu komunikasi multikultural yang lebih fleksibel dan efektif dalam interaksi hidup bermasyarakat.

b) Transformasi Level Sekolah (*Transformation of School and Schooling*)

Transformasi lewat sekolah digambarkan melalui lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut: (a) Integrasi Materi (*Content Integration*), yaitu upaya guru untuk memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori dan lain-lain ketika mengajarkan satu topic atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya. (b) Proses Pembentukan Pengetahuan (*Knowledge Construction Process*), yaitu upaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan cara suatu pengetahuan atau teori. Pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan dan kelompok tertentu dengan status sosial yang terjadi pada saat ini. (c) Reduksi Prasangka (*Prejudice Reduction*), yaitu upaya guru dalam membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain. (d) Pendidikan atau Perlakuan Tanpa Pandang Bulu (*Equity Pedagogy*), yaitu upaya guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas. Kenyataan ini akan terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukkan siswa, dan pengelompokan. (e) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*), yaitu proses menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial mengalami atau merasakan pemberdayaan yang tercermin dalam segala aktivitas sekolah sehingga menuntut adanya perubahan baik di sisi pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah, dan lain-lain.

c) Transformasi Level Masyarakat (*Transformation of Society*)

Masyarakat merupakan suatu konsep sosial, yang mana mengandung makna kesatuan antara ke-*bhineka-an* (*diversity*) dan kekhasan (*uniqueness*). Ke-*bhineka-an* dengan demikian menjadi sifat tuntutan masyarakat agar komunitas yang dinamis selalu terwujud. Konsep masyarakat mengenal kepentingan bersama tanpa mengorbankan kepentingan individu. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami proses evolusi yaitu proses rekonstruksi secara berkesinambungan, yang lama secara perlahan digantikan dengan yang baru. Dengan sendirinya timbul kompleksitas suatu sistem. Meningkatnya kompleksitas ini harus diimbangi pula oleh semakin meningkatnya stabilitas sistem tersebut. Hanya melalui inovasi yang terus menerus, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang sering diciptakannya.

Proses konstruksi dan rekonstruksi atau perubahan dari lama menjadi baru, direkayasa agar berlangsung secara sistematis dan kontinu. Proses ini dikenal dengan istilah “pembangunan”. Dalam konteks pembangunan Negara Indonesia, mencita-citakan suatu masyarakat baru yang maju, mandiri, berkeadilan, bebas, dan sejahtera; yang dalam konteks studi ini adalah masyarakat yang hidup harmonis.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia.

Ada beberapa pertimbangan fundamental menurut Mahfud (2016: 216), tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia yang harus direalisasikan dalam dunia pendidikan antara lain:

a. Sebagai instrumen meminimalisir disharmonisasi

Pendidikan multikultural di sekolah diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap kali terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Ada dua tanggung jawab besar bagi dunia pendidikan multikultural karena harus menyiapkan pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia untuk menghadapi arus budaya era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Hal ini tidak berarti bahwa model-model pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan kebangsaan tidak berguna sebagai suatu sarana pendidikan, melainkan belum dapat menumbuhkan suatu rasa kebangsaan di mana orang saling menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya dan etnis. Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila terbentuk karakter dan sifat peserta didik dan mahasiswa untuk saling menghargai, toleransi, tidak bermusuhan dan tidak konflik karena perbedaan.

b. Siswa Tidak Tercabut dari Akar Budaya

Pendidikan multikultural harus mampu membina siswa agar tidak mudah terpengaruh atau goyah dari nilai-nilai budaya yang sudah sejak kecil telah tertanam melalui pendidikan orangtua, teman dan masyarakatnya, dengan kata lain tidak tercabut dari akar budayanya. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antara

budaya menjadi “ancaman” serius bagi anak didik. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga memiliki kompetensi yang luas tentang pengetahuan global.

c. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut (1) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan, (2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda. (3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan. (4) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat yang tinggi dengan kenyataan sosial. (5) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

d. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selalu dijaga/terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

D. IZAKOT BEKAI IZAKOT KAI SEBAGAI DASAR KOMUNIKASI KULTURAL MASYARAKAT KABUPATEN MERAUKE.

Semboyan Negara Indonesia adalah “Bhineka Tunggal Ika” satu dalam keragaman, merupakan salah satu nilai dasar dari multikultural bangsa, dari nilai-nilai cultural bangsa yang tersirat dalam kelima butir isi Pancasila, yang menjadi dasar pemahaman dan pengetahuan setiap warga Negara untuk ikut aktif dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Konkretisasi dari nilai-nilai cultural bangsa tersebut diimplementasikan ke dalam masyarakat Kabupaten Merauke, yaitu “*Izakot Bekai, Izakot Kai*” yang artinya “Satu Hati, Satu Tujuan” (*One Heart One Goal*). Semboyan tersebut menjadi dasar bagi masyarakat Kabupaten Merauke untuk berinteraksi dalam bingkai komunikasi multikultural masyarakat Merauke yang heterogen. Usaha yang murni demi kebaikan hidup masyarakat Merauke yang harmonis kini terbukti berhasil.

a. Latar Belakang Lahirnya *Izakot Bekai, Izakot Kai* (Satu Hati Satu Tujuan).

Pada era tahun 2000-an, kita menyaksikan dan merasakan berbagai gejolak dan kerusuhan di beberapa wilayah tanah air Indonesia. Dampak konflik yang terjadi bernuansa Suku, Agama dan Ras (SARA) sangat luas dan bersifat destruktif dengan tujuan menghancurkan kesatuan dan persatuan bangsa. Hal ini tidak sesuai dengan esensi hidup suku “*Marind Anim*” yang menjadi penduduk asli di mana Kabupaten Merauke berada. Suku *Marind Anim* ini telah memiliki pandangan hidup yang kokoh tentang keperkasaan, keberanian, dan keperkasaan dari seorang Marind yang disebut sebagai “*Anim-Ha*, artinya “Manusia Sejati”, dia dan bukan orang lain (Boelaars, 1986: 10).

Sebagai manusia sejati, memiliki tanggung jawab mensejahterahkan seluruh keluarga dan masyarakat yang berada dalam wilayah Anim Ha. Dengan kata lain seorang pemimpin Marind mempunyai misi kepemimpinan, menjadikan wilayahnya penuh suka cita dan kedamaian. Untuk mewujudkan falsafah hidup dari budaya moyangnya yaitu suku “*Marind Anim*” mantan bupati Kabupaten Merauke, John Gluba Gebze mencoba menghadirkan semboyan dalam kehidupan bersama seluruh masyarakat Kabupaten Merauke. Beliau yakin, bahwa semboyan *Izakot Bekai, Izakot Kai; Satu Hati, Satu Tujuan* mampu membawa masyarakat Merauke untuk menghidupkan semangat kebersamaan dalam keanekaan. Semboyan tersebut menjadi visi dan misi dasar pembangunan masyarakat Kabupaten Merauke. Keseluruhan program pembangunan daerah dijabarkan dalam berbagai program kegiatan yang selalu diinspirasi oleh semboyan satu hati satu tujuan.

b. Tujuan *Izakot Bekai Izakot Kai* (satu hati satu tujuan)

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui visi dan misi (*Izakot Bekai, Izakot Kai*) yang merupakan nilai utama dalam komunikasi multikultural tiada lain adalah melindungi kenyamanan dan kesejahteraan hidup masyarakat Merauke. Kebijakan ini sekaligus merupakan rencana strategis politik untuk menangkal semua upaya penyusupan para provokator yang bertujuan memprovokasi masyarakat untuk menyulut api kerusuhan agar terjadi konflik yang dapat memecah belah kehidupan kerukunan atau keharmonisan yang sudah terbina dan terbentuk.

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, tidak secara otomatis tercapai, melainkan melalui suatu proses interaksi dan dinamika yang melibatkan seluruh masyarakat Kabupaten Merauke. Dengan pengertian bahwa, seluruh Masyarakat Merauke tanpa terkecuali siapapun mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kesatuan dan persatuan hidup masyarakat Merauke yang hidup rukun dan sejahtera (harmonis).

c. Implementasi *Izakot Bekai, Izakot Kai* dalam Kehidupan Multikultural Masyarakat Kabupaten Merauke

Nilai dasar “satu hati satu tujuan” (*izakot becai, izakot kai*), merupakan dasar pendidikan dalam komunikasi pendidikan multikultural. Untuk mengimplementasikannya ke dalam interaksi dinamika hidup masyarakat Merauke

yang multikultural, tentu membutuhkan langkah-langkah strategi. Langkah-langkah strategis yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1) Masyarakat Kabupaten Merauke.

Data penduduk masyarakat Merauke merupakan potensi utama dalam implementasi nilai utama “iza kot bekai, iza kot kai”. Data penduduk dengan berbagai ciri, merupakan pintu awal perencanaan langkah strategis implementasi pendidikan nilai tersebut dalam komunikasi multikultural. Data yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini:.

Jumlah Penduduk Kabupaten Merauke Menurut Agama Tahun, 2015

No	Agama	Jumlah
1	Islam	97.462
2	Katolik	93.846
3	Protestan	44.407
4	Hindu	464
5	Budha	332
	Total	236.511

Sumber: BPS-Statistics of Merauke Regency, 2015

Berdasarkan data pendudukan menurut agama, menunjukkan bahwa ada dua kelompok mayoritas yang lebih banyak berpengaruh dalam interaksi sosial-budaya, yaitu anggota masyarakat yang memeluk agama Islam (97.462) dan masyarakat yang memeluk agama Katolik (93.846), yang justru pada tahun-tahun sebelumnya menjadi kelompok mayoritas dan yang 100% penduduk asli beragama Katolik. Kebanyakan penduduk beragama Islam adalah bersasal dari keluarga-keluarga transmigrasi, sejak zaman Trikora dan bertambah setelah masa pemerintahan Orde Baru. Menyusul kelompok mayoritas ketiga yaitu Protestan (44.407). Sedangkan ada dua kelompok minoritas, yaitu penduduk yang beragama Hindu (464) dan Budha (332).

Dalam dinamika hidup setiap hari, telah lama terbentuk dalam pandangan hidup keluarga-keluarga Transmigrasi adalah, yang harus mereka perjuangan adalah hidup yang diliputi suasana aman, agar dengan situasi aman mereka dapat fokus untuk bekerja menggarap lahan sawah yang menjadi sumber hidup. Suasana konflik hanya menyita energy dan menghancurkan hidup. Sementara pandangan hidup penduduk asli Marind adalah mengaktualisasikan diri sebagai manusia sejati, yang kuat perkasa dan berani. Sehingga siapa saja pendatang yang hidup di tanah “Anim Ha” harus ikut irama hidup mereka yaitu, taat dan setia pada regulasi baik budaya maupun kebijakan pemerintah. Semua filsafah hidup ini bermuara kepada hidup rukun dan damai (harmonisasi).

Melalui komunikasi multikultural, tercipta suatu interaksi sosial-budaya dan agama yang tidak mengantar setiap kelompok agama menjadi radikal dan fanatik destruktif, melainkan menumbuhkan suatu rasa saling menghargai sebagai

saudara yang bersama-sama berjuang untuk membangun persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat dan berusaha menghindari konflik dan permusuhan yang dapat mengakibatkan disintegrasi masyarakat.

2) Pendekatan Agama.

Sejak semboyan *Izakot Bekai Izakot Kai* ditetapkan sebagai gerakan bersama bagi seluruh masyarakat Kabupaten Merauke, dalam berbagai aktivitas pemerintah maupun keagamaan, gema semboyan tersebut selalu dinyatakan dengan bentuk silaturami dalam merayakan setiap hari-hari besar dari kelima agama. Hal ini tidak terlepas dari filsafah hidup orang Marind dalam komunikasi atau hidup berdampingan dengan orang lain, yang bukan sesuku. Untuk itu cara mengatasi rasa takut akan kehilangan jati dirinya, disirnakkan melalui pesta atau perayaan-perayaan besar, di mana terdapat kegembiraan bersama, sehingga yang lain dapat mengenal dirinya dan ia dapat mengenal diri orang lain. Terciptalah komunikasi satu sama lain pada level keterbukaan yang menipis kecurigaan dan rasa takut dan terbentuklah persahabatan yang sejati (Boelaars, 1986: 16).

Oleh karena itu pemerintah memberikan ruang gerak kepada setiap kelompok agama yang ada untuk melaksanakan berbagai bentuk perayaan teristimewa pada perayaan hari-hari besar keagamaan. Bentuk perhatian pemerintah nampak melalui jaminan keamanan di tempat-tempat peribadatan, memberikan bantuan dana untuk perayaan hari-hari besar keagamaan. Demikianpun kaum ulama dari semua agama yang ada diundang untuk hadir dalam perayaan-perayaan keagamaan tersebut. Salah satu intensi atau ujud dari setiap perayaan kelima agama tersebut adalah mendoakan kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat. Nilai multikultural “toleransi beragama” menjadi fokus substansi untuk menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi setiap anggota yang berbeda agama agar saling menghormati nilai-nilai agama masing-masing, sehingga memperkecil konflik SARA, dan mempertebal karakter toleransi beragama.

3) Pendekatan Budaya

Keharmonisan hidup bermasyarakat dan hidup beragama di Merauke tidak hanya tercapai melalui pendekatan agama, tetapi juga pendekatan budaya atau kultur. Ada kebiasaan yang sudah menjadi suatu ketetapan pemerintah daerah Kabupaten Merauke, bahwa pada setiap tahun perayaan hari ulang tahun kota Merauke (12 Februari), selalu diperingati dengan perayaan pawai budaya dari seluruh etnis yang hidup dan bertempat tinggal di Merauke. Pawai budaya etnis tersebut bertujuan untuk menghidup setiap kekhasan etnis bukan untuk sekedar menjadi tontonan publik semata, melainkan agar nilai-nilai kekhasan budaya tersebut dilestariakan dan diwariskan kepada generasi muda, sebagai sumber kekayaan identitas bangsa yang tidak tandingannya.

Dengan cara yang demikian Pemerintah telah menciptakan media komunikasi multikultural melalui pawai budaya etnis tersebut. Selain itu

pendidikan multikultural dapat diinternalisasikan ke dalam diri setiap anggota masyarakat Merauke, agar dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai budaya dari semua etnis yang ada, dan dengan demikian dapat membangun sikap saling menerima dan menghargai perbedaan budaya dan suku serta agama.

d. Manfaat Implementasi “*Izakot Bekai, Izakot Kai*” sebagai Dasar Komunikasi Multikultural Masyarakat Kabupaten Merauke.

Berdasarkan analisis tersebut di atas dan pengalaman realitas hidup di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Merauke, penulis dapat memberikan beberapa unsur pokok sebagai indikasi dari manfaat implementasi nilai “satu hati, satu tujuan” sebagai berikut:

- 1) Menjadi pegangan kokoh (falsafah hidup) bagi setiap anggota masyarakat Kabupaten Merauke, untuk selalu sadar bahwa apa saja yang ia katakan dan kerjakan selalu mengarah kepada persatuan dan kesatuan hidup masyarakat.
- 2) Memimalisir sikap diskriminasi golongan, suku, budaya, etnis dan agama, sehingga muncul sikap saling menerima, menghargai, menghormati antarsuku, budaya, etnis dan agama.
- 3) Menjadi tameng atau senjata pencegah dan penghalau kelompok-kelompok radikal, separatis yang ingin memprovokasi atau mengancam stabilitas hidup kerukunan dan keharmonisan masyarakat Kabupaten Merauke.
- 4) Menjadi instrumen utama dan fondasi komunikasi multikultural, yang telah menjamin hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat Merauke.
- 5) Mensinkronisasikan semua nilai-nilai perbedaan dan persamaan ke dalam suatu nilai utama yaitu “satu hati satu tujuan” (*izakot bekaï, izakot kai*) yang selalu menjadi jiwa atau roh kehidupan masyarakat Kabupaten Merauke, sehingga selalu hidup dalam semangat persatuan dan kesatuan.
- 6) Menjadi alat pelindung masyarakat Kabupaten Merauke dari konflik dan kerushan.

E. KESIMPULAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman dalam banyak aspek. Khasanah multikultural yang ada merupakan suatu kebanggaan dan potensi untuk dapat menjadikan Indonesia sebagai suatu Negara di dunia yang punya daya pikat. Namun di sisi lain potensi multikultural tersebut dapat menjadi ancaman disintegrasi bagi masyarakatnya. Berbagai konflik dan kerusuhan telah terjadi di masa silam. Konflik yang bernuansa SARA telah dilewati melalui suatu pendekatan dialog antar kelompok yang bertikai. Hal ini terjadi sebagai konsekwensi logis dari sistem strategi pemerintahan yang bertujuan memberikan kewenangan yang cukup kepada masing-masing daerah untuk mengembangkan daerahnya dengan sisitem “desentralisasi daerah” atau yang disebut otonomi daerah.

Kini bangsa Indonesia diperhadapkan dengan masalah dan tantangan serius adalah lemahnya semangat nasionalisme yang menjadi fondamen kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk menyelesaikan berbagai konflik tersebut pemerintah menggunakan pendekatan struktural dan kultural. Pendekatan tersebut direalisasikan melalui bidang budaya, politik, peran dan fungsi pers dan komunikasi multikultural dan pencerahan moral.

Kesatuan dan persatuan hidup masyarakat Merauke dibangun atas semboyan “*Izakot Bekai, Izakot Kai*” (Satu Hati, Satu Tujuan) yang sekaligus menjadi visi dari pemerintahan Kabupaten Merauke sejak pada tahun 2002. Pendekatan yang dipergunakan adalah komunikasi multikultural, dalam arti visi tersebut dikomunikasikan dalam interaksi dan dinamika antaragama, budaya, etnis dan bahasa.

Hasil dari pendekatan komunikasi multikultural yang dilandasi oleh nilai “izakot bekai, izakot kai” menunjukkan bahwa melalui implementasi nilai semboyan dan visi tersebut seluruh masyarakat Kabupaten Merauke, sungguh merasakan manfaatnya, yaitu: (a) Menjadi pegangan kokoh (falsafah hidup) bagi setiap anggota masyarakat Kabupaten Merauke, untuk selalu sadar bahwa apa saja yang ia katakan dan kerjakan selalu mengarah kepada persatuan dan kesatuan hidup masyarakat. (b) Meminimalisir sikap diskriminasi golongan, suku, budaya, etnis dan agama, sehingga muncul sikap saling menerima, menghargai, menghormati antarsuku, budaya, etnis dan agama. (c) Menjadi tameng atau senjata pencegah dan penghalau kelompok-kelompok radikal, separatis yang ingin memprovokasi atau mengancam stabilitas hidup kerukunan dan keharmonisan masyarakat Kabupaten Merauke. (d) Menjadi instrumen utama dan fondasi komunikasi multikultural, yang telah menjamin hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat Merauke. (e) Mensinkronisasikan semua nilai-nilai perbedaan dan persamaan ke dalam suatu nilai utama yaitu “satu hati satu tujuan” (izakot bekai, izakot kai) yang selalu menjadi jiwa atau roh kehidupan masyarakat Kabupaten Merauke, sehingga selalu hidup dalam semangat persatuan dan kesatuan. (f) Menjadi alat pelindung masyarakat Kabupaten Merauke dari konflik dan kerusuhan.

Singkatnya pendekatan dengan komunikasi multikultural yang mengambil nilai utama dari semboyan dan visi pemda setempat telah membuahkan kehidupan kerukunan dan keharmonisan bagi seluruh masyarakat Merauke. Hasil ini menjadi indikasi objektif dan valid untuk menyatakan bahwa, pendekatan multikultural memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat mengatasi konflik dan mudah mengembangkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia menuju kesatuan dan persatuan Nasional secara utuh.

Referensi

- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwasito Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryana, Yahya & Rusdiana,A. 2015. *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Porter, RE & Samovar A, Larry. 1982. *Approaching Intercultural Communication*, “in Porter and Samovar, ed, *Intercultural Communication: A Reader*, Wadsworth, California, 1982.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Merauke dalam Angka. Merauke Regency in Figures*. BPS Kabupaten Merauke.
- http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/08/160805_indonesia_ekonomi_q2
- <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/16/dki-jakarta-provinsi-dengan-tindak-kriminal-terbanyak>.